

# AL-'ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## TOLOK UKUR DALAM BERAGAMA

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ، وَبَعْدُ:

Saudaraku, Agama Islam adalah agama yang sempurna, agama yang sudah tidak ada lagi keraguan padanya, Agama yang sudah jelas siapa yang kita sembah dan kita ibadahi, siapa yang kita contoh dan kita teladani. Agama Islam bukanlah agama yang dibangun berdasarkan akal dan perasaan, sehingga setiap orang tidak dibenarkan untuk mengintervensi agama ini, menganggap baik apa dianggap baik oleh akalnya. Namun agama Islam adalah agama yang senantiasa berdiri berdasarkan rujukan utama (yakni Al Qur'an dan Hadits Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*).

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman di dalam kitab-Nya,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu". (QS. Al-Maidah: 3)

Juga firman-Nya,

الْم \* ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ يَهْدِي لِلْمُتَّقِينَ

"Alif laam miim. Kitab al-quran ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa". (QS. Al-Baqarah: 1-2)

Dan juga firman-Nya,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ

مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

"Dan tidak patut bagi laki-laki yang mukmin, dan tidak pula

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata". (QS. Al-Ahzab: 36)

Pembaca yang semoga dirahmati Allah. Sudah tidak ada yang samar lagi dalam urusan agama ini, semua kebaikan telah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* jelaskan agar sama-sama kita jalankan, begitu pun sebaliknya segala keburukan (yang berbahaya bagi ummatnya\_ed) telah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* terangkan untuk kemudian kita jauhi.

Ketika seseorang tidak lagi mengikuti Al-Quran dan Hadits Rasul *shalallahu 'alaihi wa sallam*, maka yang dia ikuti adalah perasaan dan hawa nafsunya. Perasaan kita sebagai manusia tidak boleh dikedepankan di atas Al-Quran dan Sunnah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Karena perasaan kita, jiwa kita sebagai manusia akan senantiasa membawa kita kepada kejelekan. Kalau lah bukan karena petunjuk dan rahmat dari Allah *subhanahu wa ta'ala*, niscaya kita akan menjadi orang-orang yang sesat (tidak mendapat petunjuk).

Telah jelas pula bukti nyata dari ketaatan para sahabat *radhiallahu 'anhum ajma'in*, generasi terbaik umat ini. Di mana perintah dari Allah dan Rasul-Nya lebih mereka kedepankan dibandingkan akal dan perasaan mereka. Padahal mereka adalah manusia-manusia yang memiliki semangat, kedudukan serta ilmu yang tinggi, namun hal itu tidaklah menjadikan mereka sombong atas apa yang ada pada mereka. Mereka tunduk dan patuh serta tawadhu seketika datang perintah dari Allah dan Rasul-Nya.

Abu Buraidah menceritakan bahwa ayahnya pernah mengisahkan, "Kami tengah duduk-duduk sambil minum di padang pasir. Saat itu kami bertiga atau berempat. Di hadapan kami tersaji bejana berisi minuman keras (khamr). Kami pun minum-minum menikmatinya. Tiba-tiba turunlah ayat pengharaman khamr dari Allah kepada Rasulullah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ

الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

'Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan'." (QS. Al-Maidah: 90).

Kala itu ada orang yang sudah meminumnya, namun seketika itu pula ia memuntahkan khamr yang ada di mulutnya. Ada pula orang memegang khamr di tangannya, ketika akan minum dan cangkir sudah menempel di bibirnya, serta merta dilemparkannya cangkir tersebut saat itu juga. Dipecahkanlah bejana-bejana berisi khamr tanpa ditunda-tunda. Seraya berkata: 'Kami telah berhenti, duhai Tuhan kami, kami telah berhenti!'" (HR. Ahmad).

Kisah lain tentang ketaatan para shahabiyah (para shahabat wanita Rasul) dalam menjalankan perintah Allah, tidak kalah besarnya.

Dulu, pernah kaum wanita berkumpul bersama dengan Ibunda 'Aisyah *radhiallahu 'anha*. Beliau menuturkan keutamaan wanita Quraisy dan Anshar, serta keimanannya kepada wahyu yang diturunkan. Lalu, beliau menyampaikan bahwa telah turun surat an-Nur ayat 31 tentang hijab: "*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya...*".

Pada saat yang sama, para suami segera menyampaikan ayat tersebut kepada para istrinya, anak-anak perempuan, saudara-saudara perempuan, dan yang lainnya. Bersegeralah mereka mengambil sarung, seraya merobeknya kemudian menutupkan kain tersebut ke seluruh tubuhnya. Ada juga yang menjadikan gordien, bahkan taplak meja sebagai penutup badan dan kepalanya.

Ibunda 'Aisyah *radhiallahu 'anha* pun berdo'a:

"Semoga Allah merahmati kaum wanita yang hijrah pertama kali, ketika Allah menurunkan firman-Nya, 'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya ...', maka bersegeralah kaum wanita itu merobek kain sarung mereka (untuk dijadikan kerudung) dan menutup kepala mereka dengannya". (HR. Bukhari)

Para sahabat Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang mulia begitu cepat menunaikan perintah Allah *azza wa jalla*. Mereka tidak lagi menunda-nunda ketaatan. Mereka tidak lagi mempertimbangkan apakah perintah dan larangan itu merugikan atau menguntungkan mereka. Tidak ada keberatan dalam hatinya, yang ada hanyalah semangat untuk segera patuh dan taat kepada Allah *'azza wa jalla* Pencipta mereka.

Kisah di atas merupakan sebagian kecil dari contoh sikap para sahabat terhadap perintah dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah untuk melakukan suatu perkara maupun larangan untuk meninggalkannya. Kita bisa melihat bagaimana semangat mereka dalam mentaati perintah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Tidak ada di antara mereka yang mempertanyakan, memperselisihkan, atau mempertimbangkan untung ruginya. Terlebih lagi mendebat dari apa yang telah Allah dan Rasul-Nya perintahkan. Bahkan mereka menjalankan perintah yang datang tersebut segera setelah mendapat penjelasannya dengan mengerahkan segala upaya yang mereka miliki saat itu juga.

Bandingkan hal ini dengan kebanyakan kita saat ini, sebagian dari kita menimbang-nimbang perintah, melihat untung rugi suatu perintah dan larangan serta alasan-alasan lainnya. Bahkan karena terlalu mengedepankan akal dan hawa nafsu, ada diantara manusia yang mempertanyakan kembali dan meragukan perintah Allah dan Rasul-Nya yang sudah jelas. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal yang demikian dan kita memohon kepada Allah keselamatan jiwa, akal, serta agama kita. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَعَلَّمُوا  
 أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyerumu kepada suatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."*  
**(QS.Al-Anfaal: 24).**

Para sahabat *radhiallahu 'anhum ajma'in* dengan keyakinan yang tinggi melihat suatu perintah Allah adalah sebagai sumber dan jalan kebahagiaan. Sebaliknya, berpaling dan melawan perintah Allah adalah sebab utama dari kesengsaraan di dunia dan akhirat. Tidak ada sedikitpun keraguan mereka akan hal ini. Tidak ada di antara mereka yang mempertimbangkan perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya dengan akal dan hawa nafsu mereka. Karena mereka yakin bahwa agama dan wahyu itu tidak dibangun dengan akal manusia, tetapi berasal langsung dari Allah Dzat yang Maha Tinggi. Sebagaimana firman-Nya,

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ \* إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

*"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)" (QS. An-Najm: 3-4).*

Sebagaimana dikatakan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib *radhiallahu 'anhu*, beliau berkata, 'Seandainya agama itu semata-mata menggunakan akal, maka *dalam syariat mengusap kuf* (sejenis sepatu dalam safar, -ed) seharusnya yang diusap adalah bagian bawah kuf ketimbang bagian atasnya. Sungguh aku telah melihat Rasulullah mengusap bagian atas kedua kuf-nya." (HR. Abu Daud).

Dengan merenungkan hal tersebut, hendaklah kita melihat perintah yang telah shahih dan jelas berasal dari Allah dan Rasul-Nya sebagai sebab-sebab jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Setelah itu, bersegeralah untuk melaksanakannya. Karena pada dasarnya perintah tersebut berasal dari Allah Ta'ala, Dzat yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ  
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

*"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para Nabi, para*

*shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. An-Nisaa’: 69).*

Jadi, sekali lagi jelas wahai saudaraku... bahwa kita beragama dengan apa yang telah Allah dan Rasul-Nya tentukan, bukan dengan akal kita, hawa nafsu kita, dan tidak pula dengan perasaan kita. Dapat kita bayangkan, seandainya setiap manusia itu beragama dengan pemikiran mereka, dengan apa yang mereka anggap baik tanpa didasari ilmu yang shahih, maka tentu akan rusaklah agama ini. Sesungguhnya kita dianugerahi akal dan kemampuan berfikir sebatas apa yang Allah kehendaki. Sehingga apabila akal kita tidak dapat menjangkau apa-apa yang ada di balik ilmu Allah, maka berhenti sampai disitu! dan kita katakan “kami dengar dan kami taat”.

Semoga Allah *subhanahu wa ta’ala* senantiasa membimbing kita, untuk dapat menjalankan apa yang Allah perintahkan, dan memberikan kemampuan kepada kita untuk dapat meninggalkan apa-apa yang Allah larang darinya. Dan sesungguhnya Allah-lah Maha Pemberi Taufik.

**Ditulis oleh:** Tim Kontributor Alfaidah



## FATWA ULAMA TENTANG GAMBAR



### ➤ HUKUM GAMBAR

*Asy Syaikh Shalih Fauzan bin Abdillah al Fauzan hafizhahullah*

**Pertanyaan:** Kerap kali dalam shalat Jum’at, sebagian orang mengambil handphone lalu mengambil gambar sang imam atau mengambil gambar ketika ia berada di dalam al-Haramain yang mulia.

Mengambil gambar orang-orang yang shalat dan selainnya di saat khathib tengah berkhotbah. Maka apa bimbingan anda? *Barakallahu fiikum.*

**Jawaban:** Mengambil gambar manusia hukumnya haram. Tidak diperbolehkan. Dan bila ini dilakukan di Masjid al-Haram atau di masjid-masjid lainnya, maka tingkat keharamannya lebih besar. Tidak diperkenankan mengambil gambar manusia. Mengambil gambar tersebut tidak diperkenankan kecuali dalam kondisi darurat seperti perkara keamanan, passport, izin mengemudi, dan yang semisalnya.

Adapun selain itu, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* telah melaknat para pembuat gambar dan beliau mengabarkan bahwa mereka adalah manusia yang paling keras siksanya pada hari Kiamat dan bahwasanya pada hari Kiamat itu akan didatangkan kepada orang yang membuat gambar, semua gambar yang telah ia buat ketika di dunia lalu dikatakan kepadanya, "Tiupkanlah ruh kepadanya!" sedang ia bukanlah peniup ruh, ia tidak mampu meniupkan ruh padanya, akan tetapi ini sebagai bentuk siksa baginya. Na'am. [**Sumber:** <http://alfawzan.af.org.sa/node/15844>]

## ➤ HUKUM MENGAMBIL GAMBAR DENGAN VIDEO ATAU HP

*Asy Syaikh Shalih Fauzan bin Abdillah al Fauzan hafizhahullah*

Samahatus Syaikh, ada beberapa pertanyaan tentang hukum mengambil gambar dengan video dan HP?

### **Jawaban:**

Rasul *shallallahu alaihi was sallam* telah mengharamkan mengambil gambar secara mutlak. Beliau tidak menentukan alat apa yang digunakan untuk mengambil gambar.

Beliau tidak menentukan alatnya, sehingga hukumnya sama saja apakah dilukis dengan tangan atau berupa pahatan atau fotografi. Semua ini termasuk yang dinamakan dengan perbuatan mengambil gambar, dan manusia menyebutnya sebagai gambar.

Maka apa saja yang merupakan tindakan membuat gambar maka haram hukumnya. Kecuali yang sifatnya darurat, diperbolehkan sesuai dengan kadar darurat, na'am. [**Sumber:** <http://www.alfawzan.af.org.sa/node/4439>]

## ➤ HUKUM MENGAMBIL GAMBAR DENGAN KAMERA VIDEO YANG DI GUNAKAN UNTUK BERDAKWAH

Asy Syaikh Shalih Fauzan bin Abdillah al Fauzan hafizhahullah

**Pertanyaan:** Apakah hukum mengambil gambar dengan kamera video, khususnya digunakan untuk dakwah di jalan Allah, mendorong dan memotivasi manusia untuk melakukan sedekah dan infak, atau menjelaskan apa yang dilakukan oleh musuh-musuh (orang-orang kafir) berupa berbagai macam gangguan terhadap kaum muslimin, sehingga kaum muslimin dibangkitkan perhatian mereka ketika menyaksikan gambar tersebut?

### Jawaban:

Tidak boleh selamanya, dakwah kepada agama Allah telah berjalan sejak masa Ar-Rasul *shallallahu 'alaihi was salam* dan para rasul sebelum beliau dan tidak digunakan sesuatu yang haram padanya dan tidak pula dengan sarana yang haram, maksud saya sarana yang haram tidak boleh digunakan dan dikatakan: "Ini untuk mendakwahkan agama Allah Azza wa Jalla." Na'am. [Sumber: Syarh Qurratul Uyuniil Muwahhiddin kaset ke 54 menit 1:05:46 hingga 1:06:23.]

### Sumber:

- ✓ <http://www.tamaamulminnah.com/blog/2016/12/15/buletin-al-faidah-edisi-22-tolak-ukur-dalam-beragama/>
- ✓ <http://forumsalafy.net>

وَاللَّهُ تَعَالَىٰ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

**Diterbitkan oleh:** Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari  
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

**Penasihat:** Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc حَفِظَ اللهُ

**Kritik dan saran hubungi:** 0852 4185 5585

**Berlangganan hubungi:** 0813 3963 3856

**Website:** www.ahlussunnahkendari.com

**Join Channel Telegram:** <https://telegram.me/salafykendari>

Harap disimpan di tempat yang layak, karena di dalamnya terdapat ayat Al-Qur'an dan Hadits!!